

KETERSERAPAN LULUSAN SMK NEGERI SE-KABUPATEN KLATEN TAHUN 2014-2016

MAPPING GRADUATES OF PUBLIC VOCATIONAL HIGH SCHOOL IN KLATEN REGENCY FROM 2014 TO 2016

Oleh: Ni'mah Apriliani, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, nimahapriliani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lulusan SMK Negeri yang ada di Kabupaten Klaten yang meliputi di mana lulusan bekerja, di mana lulusan melanjutkan pendidikan dan berapa banyak lulusan yang belum tertelusur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah data penelusuran tamatan SMK Negeri di Kabupaten Klaten. Metode pengumpulan data dengan menggunakan pengumpulan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terdapat sebanyak 1643 lulusan, di mana sebanyak 1029 lulusan diterima bekerja, sebanyak 269 lulusan melanjutkan dan 345 lulusan belum tertelusur. Pada tahun 2015 jumlah lulusan sebanyak 2057 di mana sebanyak 1023 lulusan diterima bekerja, sebanyak 333 lulusan melanjutkan pendidikan dan sebanyak 701 lulusan belum tertelusur. Pada tahun 2016 jumlah lulusan sebanyak 2160, di mana sebanyak 862 lulusan diterima bekerja, sebanyak 314 lulusan melanjutkan pendidikan dan sebanyak 984 lulusan belum tertelusur.

Kata kunci: *Pemetaan tamatan, SMK Negeri, Kabupaten Klaten*

Abstract

The aims of this study is to map graduates in public vocational high school in Klaten Regency which includes the location of the graduates work, the university or tertiary education they continue their study and the graduate were not traced. This is a descriptive quantitative research. The subject of the study is the graduates record of vocational high school in Klaten Regency. Data analysis was conducted by descriptive statistics. The result showed that in 2014 there were 1643 graduates, where 1029 graduates worked, 269 graduates continued studies and 345 graduates were not traced. In 2015, there were 2057 graduates where 1023 graduates worked, 333 graduates continued studies and 701 graduates were not traced. In 2016, there were 2161 graduates where 862 graduates worked, 314 graduates continued studies and 984 graduates were not traced.

Keywords: Gradutes Mapping, Public VHS, Klaten Regency

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki dan berlangsung terus menerus seumur hidup. Melalui pendidikan, potensi-potensi yang ada di dalam diri individu diasah sehingga potensi tersebut dapat dikeluarkan. Sarbini (2011: 21) mengartikan pendidikan sebagai sebuah sistem yang terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana proses pembelajaran atau proses pelatihan sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya yang meliputi kekuatan spriritual keagamaan,

emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuan lain yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat.

Indonesia menyelenggarakan pendidikan sebagai bentuk tanggungjawab Negara terhadap warganya. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang salah satunya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat hidup mandiri. Tujuan pendidikan ini tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari tujuan pendidikan yang dimuat di atas dapat diketahui bahwa proses pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual saja, namun proses pendidikan juga membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan dan kecakapan yang nantinya dapat menyiapkan peserta didik agar mampu hidup mandiri. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan secara berjenjang. Terdapat berberapa jenjang pendidikan yang ada di Indonesia yang disediakan Pemerintah untuk masyarakat. Jenjang pendidikan tersebut meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan (UU SISDIKNAS, 2003). Dalam Istanto Wahyu, dkk (2013: 9) disebutkan bahwa pendidikan kejuruan atau SMK merupakan bentuk pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja dan apresiasi terhadap pekerjaan tertentu yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri. Dalam pendidikan kejuruan ini juga diberikan keterampilan yang khas dari suatu bidang keahlian. Sebagaimana yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk pendidikan yang menyelenggarakan program-program tertentu yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja.

Berdasarkan pengertian yang disampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan bentuk pendidikan yang dirancang khusus untuk menyiapkan peserta didik agar siap terjun ke dunia kerja melalui pelatihan-pelatihan dan pemberian keterampilan. Berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan Menengah Tahun Ajaran 2015/2016 semester genap jumlah SMK yang ada di seluruh wilayah Indonesia adalah 13.287 SMK dengan rincian SMK Negeri sebanyak 3.407 SMK dan SMK Swasta sebanyak 9.880 SMK (diakses melalui dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp pada tanggal 17 Juli 2017 pada pukul 09.00 WIB) . Berdasarkan data di atas rasio antara SMK Negeri dengan SMK swasta adalah 1:3 di mana jumlah SMK negeri hanya sebesar sepertiga dai jumlah SMK swasta.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 SMK memiliki dua macam tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan penyelenggaraan SMK adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang lebih produktif, mampu bekerja secara mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya,
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, gigih dalam berkompotensi, beradaptasi dengan lingkungan kerja dan membangun sikap profesional dalam keahlian yang diminatinya
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dari pemaparan yang disampaikan di atas dapat diketahui bahwa tujuan penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan adalah untuk menyiapkan peserta didik agar mereka mampu untuk menjadi manusi yang produktif yang mampu bekerja mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai pekerja tingkat menengah dengan posisi yang sesuai dengan program keahlian yang diperoleh. Selain itu, penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan juga bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan ilmu pengetahuan yang nantinya akan bermanfaat ketika nantinya peserta didik memilih untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Dari sini jelas bahwa tujuan penyelenggaraan SMK adalah untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan agar ketika mereka lulus nanti kemampuan tersebut dapat membantu mereka untuk hidup mandiri.

Saat ini pemerintah memiliki harapan yang besar bahwa penyelenggaraan SMK ini diharapkan mampu untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia serta lulusan SMK mampu untuk memenuhi permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri. Untuk itu Pemerintah akan melakukan kebijakan reproporsi jumlah SMU- SMK yang dituangkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010-2014 (Slamet, 2015: 30). Reproporsionalisas dilakukan dengan mengubah komposisi rasio SMU-SMK yang awalnya 30:70 (30 % untuk SMK dan 70 % untuk SMA) menjadi 70:30 (70% untuk SMK dan 30% untuk SMA). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong pencapaian target tersebut. Dalam Wagiran (2010: 595) disampaikan bahwa upaya untuk memperbanyak SMK tersebut dilakukan melalui 3 cara yaitu pendirian SMK baru, pendirian SMK kecil dan melakukan diversifikasi jurusan dan program studi yang ada di SMK.

Disebutkan bahwa penambahan jumlah SMK yang dilakukan oleh Pemerintah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jumlah tenaga kerja

yang dibutuhkan oleh industri dan juga sebagai upaya untuk melakukan pengurangan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Namun, usaha yang dilakukan oleh Pemerintah masih belum maksimal sehingga masih banyak pula pengangguran dengan tingkat pendidikan SMK. Hal ini ditunjukkan oleh data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Bulan Agustus 2014 yang menyebutkan bahwa terdapat 1.332.186 orang atau sekitar 11,24% lulusan SMK yang menganggur.

Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa sebanyak 85% lulusan SMK sudah dapat diserap oleh dunia kerja. Namun, tidak semua lulusan SMK yang telah diserap tersebut bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang didapatkan ketika menempuh pendidikan (diakses melalui <http://m.cnnindonesia.com/nasional/20151007134211-20-83416/kemendikbud-hampir-semua-lulusan-smk-terserap-dunia-kerja> pada Minggu, 12 Juni 2016 pada pukul 10.25 WIB). Di Jawa Timur, dari dari 1494 program keahlian yang dinilai oleh BAP S/M hanya ada 20% yang memiliki lulusan yang bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (diakses melalui <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/167400/disdik-jatim-lulusan-smk-harus-linier> pada Minggu, 12 Juni 2016 pada Pukul 10.24 WIB). Data ini menunjukkan bahwa SMK belum secara maksimal dapat membekali siswanya untuk dapat bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Di Jawa Tengah, pada tahun 2015 terdapat sebanyak 188.308 lulusan SMK diman sebanyak 52,87% lulusan terseap di dunia keja, 26,24% lulusan melanjutkan pendidikan dan sebanyak 20,15% lulusan belum bekerja (diakses melalui <http://kabarebralink.com/2017/03/memesona-owabong-jadi-tempat-mubes-bkk.html> pada Hari Senin, 17 Juli 2017 pukul 10.18 WIB). Lama masa tunggu lulusan SMK di Jawa Tengah berkisar antara 1-6 bulan. Keadaan ini juga menggambarkan kondisi lulusan SMK di Kabupaten Klaten karena Kabupaten Klaten

merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Berdasarkan pada informasi dari Website Pemerintahan Kabupaten Klaten terdapat 29 SMA dan 57 SMK (diakses melalui klatenkab.go.id/infrastruktur/pendidikan pada Kamis, 16 Juni 2016 pukul 13,15 WIB). Pada tingkat SMA terbagi menjadi 16 SMA Negeri dan 13 SMA Swasta. Sedangkan untuk tingkat SMK terbagi menjadi 11 SMK Negeri dan 56 SMK Swasta. Dengan jumlah guru 892 orang guru PNS, jumlah murid sebanyak 11733 dan jumlah rombongan belajar sebanyak 352 rombongan belajar. Jumlah SMK yang terdapat di Kabupaten cukup banyak. Jurusan yang ditawarkan oleh masing-masing SMK juga cukup beragam. Terdapat sebanyak 27 jenis jurusan yang ditawarkan di seluruh SMK negeri di Kabupaten Klaten.

Minat siswa SMP yang melanjutkan ke SMK pada Tahun Ajaran 2016/2017 di Kabupaten Klaten cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah pendaftar SMK Negeri dibandingkan dengan jumlah pendaftar SMA Negeri di Kabupaten Klaten. Jumlah pendaftar SMK Negeri sebanyak 5381 pendaftar dan jumlah pendaftar SMA sebanyak 4339 pendaftar sedangkan daya tampung SMK Negeri di Kabupaten Klaten sebanyak 3936 dan daya tampung SMA sebanyak 4224 (diakses melalui <https://klaten.siap-ppdb.com/> pada Kamis, 16 Juni 2016 pukul 13.30 WIB). Berdasarkan pada data tersebut jumlah pendaftar SMK sebanyak 55,36% sedangkan persentase pendaftar SMA sebanyak 44,63%. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK Negeri di Kabupaten Klaten pada Tahun Ajaran 2016/2017 lebih tinggi dibandingkan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMA Negeri di Kabupaten Klaten.

Daya tampung SMK Negeri di Kabupaten Klaten adalah 3936 sedangkan pendaftar SMK Negeri di Kabupaten Klaten sebanyak 5381 pendaftar. Itu artinya hanya sebanyak 73,41% pendaftar yang mampu ditampung di SMK Negeri

di Kabupaten Klaten. Sisanya sebanyak 1445 pendaftar tidak tertampung di SMK Negeri. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan yang diberikan untuk mengakses pendidikan di SMK Negeri di Kabupaten Klaten kurang optimal.

Dalam Laporan Penelitian Tentang Keterkaitan Pendidikan dan Penyediaan Lapangan Kerja di Jawa Tengah yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah disebutkan bahwa Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang sudah dapat menyelenggarakan program *link and match* pada tingkat SMK. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lulusan SMK Negeri di Kabupaten Klaten yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya, berwirausaha tidak sesuai dengan bidangnya, melanjutkan pendidikan yang tidak linear dengan bidangnya dan juga menganggur. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Ketersempitan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri se-Kabupaten Klaten Tahun 2014-2016.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam Moh. Nazir (2013 : 43). Penelitian dengan deskriptif merupakan penelitian yang mempelajari tentang masalah-masalah yang ada dalam masyarakat serta tata cara yang ada di dalam masyarakat. Penelitian ini akan mengungkap data mengenai persebaran lulusan SMK Negeri se-Kabupaten Klaten. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk angka (persentase).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Februari 2017 hingga Mei 2017. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri di Kabupaten Klaten.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah data penelusuran tamatan SMK negeri di Kabupaten Klaten.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yaitu dengan menggunakan studi dokumentasi. Dalam Rully Indrawan (2016 : 139) disebutkan bahwa teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi adalah upaya untuk melakukan pencarian data dan informasi dari catatan tertulis/gambar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Dalam Rully Indrawan (2016 : 122) instrument merupakan alat pengukur yang merupakan faktor penting dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian ini, instrument yang digunakan adalah dokumentasi hasil penelusuran tamatan SMK Negeri se-Kabupaten Klaten. Dokumentasi adalah data tertulis yang disimpan dalam file yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistic deskriptif dengan menggunakan tendensi sentral. (Jonathan Suwarno, 2006 : 140). Teknik analisis data dilakukan dengan mencari mean (rata-rata), mode (frekuensi yang paling banyak keluar) dan median atau nilai tengah yang membatasi setengah frekuensi bagian bawah dan setengah frekuensi bagian atas (Jonathan Suwarno, 2006 : 140).

Pada penelitian ini akan dicari rata-rata lulusan SMK Negeri se-Kabupaten Klaten, baik yang melanjutkan maupun yang bekerja atau berwirausaha. Selanjutnya, akan dilihat frekuensi yang paling banyak dari data yang diperoleh

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di Kabupaten Klaten terdapat sebanyak 11 SMK Negeri, namun hanya ada 7 sekolah saja yang sudah melaksanakan penelusuran tamatan. 6 sekolah sudah melaksanakan penelusuran tamatan dari tahun 2014 dan 1 sekolah baru melaksanakan penelusuran tamatan mulai tahun 2015. Dari 7 sekolah negeri di Kabupaten Klaten, terdapat sebanyak 26 jurusan dimana masing-masing

sekolah membuka jurusan antara 3 sampai 6 jurusan. Dalam Idermit (2000 : 186) disebutkan bahwa secara teori, seharusnya terdapat sebanyak lebih dari 160 program studi yang bisa ditawarkan oleh SMK akan tetapi yang dijumpai hanya sekitar 75 program studi saja yang bisa ditawarkan oleh SMK dimana rata-rata per sekolah hanya membuka 3 sampai 4 program studi meskipun ada beberapa sekolah yang sudah membuka program studi hingga sepuluh macam. Jika dibandingkan antara temuan dengan teori, maka jumlah jurusan yang dibuka di Kabupaten Klaten masih sangat sedikit. Dari sekitar 75 program studi yang bisa ditawarkan oleh SMK, di SMK Kabupaten Klaten hanya menawarkan sebanyak 26 jurusan saja artinya sekitar 1/3 dari jumlah jurusan yang seharusnya ditawarkan oleh SMK.

Dalam Vladamir (2000 : 61), terdapat 11 point yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari sekolah vokasional (SMK) dimana salah satu indikator tersebut adalah persentase lulusan yang sudah memperoleh pekerjaan. Dalam hal ini persentase lulusan SMK Negeri di Kabupaten Klaten yang sudah memperoleh pekerjaan setelah lulus pada tahun 2014 sebanyak 62,74%, pada tahun 2014 sebanyak 49,54% dan pada tahun 2016 sebanyak 39,91%. Jika persentase lulusan yang bekerja diterjemahkan dalam kategori persentase (Suharsimi Arikunto, 2000 : 57) maka selama 3 tahun berturut-turut jumlah lulusan yang bekerja masuk ke dalam kategori "tinggi" pada tahun 2014, "cukup" pada tahun 2015 dan "Rendah pada tahun 2016.

Jumlah lulusan SMK yang bekerja terlihat masih kurang memuaskan. Hal ini bisa dimungkinkan karena kurangnya lapangan kerja yang bisa menyerap lulusan SMK, ketidaksesuaian antara jurusan yang dibuka dengan kualifikasi yang ada di lapangan kerja atau kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh industri. Untuk mengatasi hal ini, dalam Billet (2000 : 6) disebutkan bahwa pengelola sekolah vokasional perlu mengadakan komunikasi dengan sektor-

sektor industri untuk menentukan kualifikasi lulusan yang dibutuhkan oleh industri. Masukan-masukan yang diperoleh dari sektor industri ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam sektor pendidikan vokasi.

Terdapat salah satu SMK di Kabupaten Klaten yang menyelenggarakan pendidikan selama 4 tahun. Lulusan dari sekolah ini lebih banyak diterima bekerja dibandingkan dengan sekolah lainnya yang hanya menyelenggarakan pendidikan selama 3 tahun. Lulusan dari sekolah tersebut juga banyak yang diterima di perusahaan-perusahaan nasional dan multinasional yang ada di kawasan industri besar seperti di daerah Tangerang dan Jakarta yang memiliki rata-rata gaji lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang ada di Kabupaten Klaten maupun Jawa Tengah. Temuan ini sejalan dengan temuan Antoneli (1985) dalam Cegolon (2014 : 10) yang menyebutkan bahwa penambahan waktu sekolah (bukan karena tinggal kelas) akan menambah pendapatan individu sebesar 4,6% per tahun.

Jumlah lulusan SMK yang melanjutkan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan jumlah lulusan yang melanjutkan terjadi pada tahun 2014 ke tahun 2015. Pada periode ini, terjadi penambahan jumlah lulusan yang melanjutkan sebanyak 64 orang lulusan. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 jumlah lulusan yang melanjutkan mengalami penurunan. Pada periode ini terjadi pengurangan jumlah lulusan yang melanjutkan sebanyak 19 orang siswa. Dalam Ana Sudarwati disebutkan bahwa terdapat 3 pertimbangan yang dimiliki oleh lulusan SMK untuk melanjutkan kuliah yaitu untuk mengubah status sosial, konsistensi yang dimiliki oleh lulusan SMK untuk memperdalam IPTEK dan kompetensi di dunia kerja yang lebih mengutamakan jasa dan kecerdasan otak. Pertimbangan ini juga dimungkinkan dimiliki oleh lulusan SMK Negeri di Klaten sehingga para lulusan terdorong untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan temuan di lapangan, kebanyakan lulusan SMK di Kabupaten Klaten melanjutkan pendidikan ke universitas meskipun terdapat beberapa lulusan yang melanjutkan pendidikan ke jenis perguruan tinggi lainnya seperti sekolah tinggi maupun politeknik. Dalam Arifin (2016) disebutkan bahwa lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan di Universitas memiliki kinerja akademik yang rendah jika dibandingkan dengan lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan di Politeknik. Hal ini dikarenakan pola pendidikan di politeknik lebih mirip dengan pola pendidikan di SMK sehingga membuat para lulusan SMK lebih mudah untuk melakukan adaptasi.

Jumlah lulusan yang belum tertelusur dari tahun 2014 hingga tahun 2016 cenderung meningkat. Pada tahun 2014 ke tahun 2015, jumlah lulusan yang belum tertelusur meningkat sebanyak 356 orang lulusan. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 jumlah lulusan meningkat sebanyak 383. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu pengelola data tamatan, banyaknya jumlah lulusan yang belum tertelusur disebabkan salah satunya karena belum ada komunikasi yang berkesinambungan antara sekolah dengan para lulusan. Hal ini membuat pihak sekolah kesulitan untuk mengetahui kegiatan lulusan.

Jumlah lulusan SMK yang belum tertelusur masih menunjukkan persentase yang tinggi pada tiap tahunnya. Tingginya persentase lulusan yang belum tertelusur ini membuat upaya untuk melakukan perhitungan terhadap keefektifan program SMK menjadi lebih sulit. Hal ini dikarenakan banyak kemungkinan yang terjadi pada lulusan SMK yang belum tertelusur diantaranya dimungkinkan lulusan SMK belum bekerja dan sedang melamar pekerjaan atau sedang mengikuti tes masuk perguruan tinggi dan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Sedangkan untuk mengukur keefektifan program ini diperlukan beberapa data diantaranya data tentang jumlah lulusan yang bekerja, jumlah lulusan yang sedang aktif mencari pekerjaan dan jumlah lulusan

yang tidak melamar pekerjaan (Gasskov, 2000 : 177).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian temuan dan analisis kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebaran lulusan SMK dari tahun 2014 hingga tahun 2016 sebagai berikut pada tahun 2014 terdapat sebanyak 1643 lulusan, dimana sebanyak 1029 lulusan diterima bekerja, sebanyak 269 lulusan melanjutkan dan 345 lulusan belum tertelusur. Pada tahun 2015 jumlah lulusan sebanyak 2057 dimana sebanyak 1023 lulusan diterima bekerja, sebanyak 333 lulusan melanjutkan pendidikan dan sebanyak 701 lulusan belum tertelusur. Pada tahun 2016 jumlah lulusan sebanyak 2160, dimana sebanyak 862 lulusan diterima bekerja, sebanyak 314 lulusan melanjutkan pendidikan dan sebanyak 984 lulusan belum tertelusur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Sekolah seharusnya melaksanakan penelusuran tamatan dengan sungguh-sungguh agar data tentang lulusan yang dimiliki sekolah lengkap dan dapat digunakan sebagai salah alat untuk mengukur keefektifan program pendidikan.
2. Pengelola sekolah perlu untuk meningkatkan kerja sama dengan dunia industri agar lulusan SMK dapat terserap dengan baik.
3. Dinas pendidikan perlu untuk menindaklanjuti hasil penelusuran tamatan yang dibuat oleh masing-masing sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ace, Suryadi. (2010). Permasalahan dan Alternatif Kebijakan Peningkatan Relevansi Pendidikan. Diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/Seminar_Internas.NFE/PERMASALA

[HAN DAN ALTERNATIF KEBIJAKA N.pdf](#) pada Kamis, 01 Juni Pukul 12.15 WIB.

Ana, Sudarwati, & Ardhie, Raditya. Alasan Rasional Lulusan SMK Berkuliah. Diakses melalui jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/9525/39/article.pdf pada Kamis, 01 Juni 2017 pukul 10.40 WIB.

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah. (2008). Laporan Penelitian Tentang Keterkaitan Pendidikan dan Penyediaan Lapangan Kerja di Jawa Tengah.

Dapodik. (2016/2017). Data Pook Peserta Didik Tahun Ajaran 2016/2017 . diakses melalui <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd> pada Sabtu, 18 Februari 2017 pukul 11.08 WIB.

Desy, Ria Ningsih. (2016). Potret Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Keahlian Akuntansi Dengan Dunia Kerja di SMK Negeri 1 Ngawi. Jurnal Kebijakan Pendidikan. 5(V). Hlm. 537-547.

Hasil Penantaan Spektrum Pendidikan Menengan Kejuruan Tahun 2016.

Indermit S.Gill, Fred Fluitman, & mit Dar. (2000). *Vocational Education and Training Reform*. Washington, D.C : The World Bank.

Istanto Wahyu, dkk. (2013). Modul Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Jonathan, Sarwono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kulitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ngadi. (2014). Relevansi Pendidikan Kejuruan Terhadap Pasar Kerja di Kota Salatiga. Jurnal Kependudukan Indonesia. 1(9). Hlm. 59-70.

Moh. Nazir. (2013). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rully, Indrawan dan Poppy Yaniawati. (2016). Metode Peneletian : Kuantitatif, Kualitatif

dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan. Bandung: Refika Aditama.

Sarbini, & Neneng Lina. (2011). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Siti, Marfu'ah. (2016). *Pendidikan Kejuruan*. Diakses dari

Suharsimi, Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Stephen, Billet. (2000). *Defining The Demand Side of Vocational Education and Training: Industry, Enterprises, Individuals and Regions*. *Jurnal of Vocational Education & Training*. 1(52). Hlm. 5-31.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tatang M. Amirin (2009). *Subjek penelitian, responden penelitian, dan informan (narasumber) penelitian*. <https://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/>. Diakses pada tanggal 07 Februari 2017 pukul 10.29 WIB.

Udin Syaefudin Sa'ud, & Abin Syamsuddin Makmun. (2007). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<http://klatenkab.go.id/infrastruktur/pendidikan/>

Vladimir, Gasskov. (2000). *Managing Vocational Training Systems : A Handbook for senior administrators*. Geneva: International Labour Office